

Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa OMU Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

Abdul Qodir*, Juraid

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Dan Dosen Program Studi
Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu

*email: abdulqodir.geografi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the local wisdom of traditional medicine in the OMU Village Community, Gumbasa District, Sigi Regency. The problem of the research is: How is the local wisdom of traditional medicine that utilizes types of traditional medicinal plants, what are the forms of community participation in preserving traditional medicine. The type of research used is qualitative research using a descriptive approach to data collection techniques in the form of observation, instruments, interviews and documentation. The results of the research are that the people of Omu Village still believe in traditional medicine as local wisdom which is still maintained to this day. Some of the medicinal plants used to cure diseases are still classified as herbal, namely turmeric, papaya leaves, moringa leaves, sweet potatoes, jatropha leaves, soursop leaves, ginger, Javanese wood, tempuyung leaves, galangal and guava leaves. The parts of the plant used as medicine are 6 leaves (54.5%), 3 rhizomes (27.3%), 1 stem (9.1%), bark (9.1 %).

Keywords: Local wisdom, traditional medicine, OMU village community

I. Pendahuluan

Kearifan lokal menurut UU RI NO, 32 Tahun 2009 tentang perlindungan pengelolaan lingkungan hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal yang dimaksud adalah pengetahuan masyarakat setempat tentang tanaman yang memiliki khasiat atau memiliki suatu zat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit sehari-hari.

Definisi kearifan lokal secara leksikal berasal dari dua kata, yang pertama arif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bijaksana, cerdas dan pandai; dan lokal yang memiliki arti setempat. Adapun secara istilah, definisi kearifan lokal adalah kebiasaan suatu komunitas sosial yang dibuat sebagai tata nilai, sumber moral, yang dihargai oleh komunitas mereka (Fajarini, 2014). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dengan demikian, sistem pengetahuan lokal masyarakat tersebut dapat diintegrasikan dalam analisis risiko lingkungan dan mitigasi bencana alam berlandaskan kajian ilmu pengetahuan Kearifan Lokal Masyarakat Jati gede. (Yuzar Purnama) 71 atau pandangan etik (Hadi, 2006).

Bentuk-bentuk kearifan lokal di Indonesia ialah meliputi dua bentuk kearifan lokal berwujud nyata atau tangible dan tidak terwujud atau *Intangible* yang dikategorikan kedalam dua aspek penting dalam keberlangsungan masyarakat. Bentuk kearifan lokal berwujud nyata atau tangible merupakan bentuk dari kearifan lokal yang meliputi aspek penting yaitu tekstual, bangunan atau arsitektual, benda cagar budaya atau tradisional (karya seni). Sedangkan tidak terwujud atau *Intangible*, bentuk kearifan lokal seperti petuah yang mana sering disampaikan secara verbal dan turun temurun, bisa

berupa seperti nyanyian kidung yang mengandung nilai-nilai dan ajaran tradisional yang berentuk kearifan lokal tidak terwujud (Marfai, 2019).

Kearifan lokal yang ada di Indonesia saat ini sering kita jumpai diberagai daerah yang masih mempercayai dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh kearifan lokal yaitu, Awing-awing pada masyarakat daerah Provinsi Bali dan Lombok Barat, Budaya cingcowong didaerah Provinsi Jawa Barat, Kearifan lokal babie didaerah Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan, adaya hutan larangan adat didaerah Provinsi Riau, budaya lompat batu nias didaerah Provinsi Riau, kearifan lokal bau nyale didaerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, budaya mekare-kare pada masyarakat didaerah Provinsi Bali, kearifan lokal ma'nene di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan, pasola didaerah Nusa Tenggara Timur, kearifan lokal grebek syawal di Yogyakarta (Marfai, 2019)..

Bentuk" kearifan lokal pengobatan yang ada di Desa Omu yaitu, pengoatan Mantalu dan Balia (nama dalam istilah kaili), pengoatan alternatif ini masih digunakan dimasyarakat suku kaili dalam hal menyembuhkan penyakit kangker, payu dara dan gula. Jenis pengoatan ini masih tetap dipercaya masyarakat Desa Omu dan hanya digunakan oleh beberapa orang suku kaili yang sebut dalam istilah bahasa kaili Sando(dukun) di Desa Omu Kecamatan Gumasa Kaupaten Sigi.

Kearifan lokal pengobatan di Desa Omu merupakan suatu sistem pengobatan yang berkembang dalam masyarakat sejak zaman dulu kala. Dimana pengobatan tradisional lebih mengutamakan penggunaan bahan alami dan metode pengobatan yang sederhana. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi perkembangan pengobobatan secara tradisional dengan melihat perkemangan imu pengetahuan teknologi yang sekarang ini berkembang pada pengetahuan masyarakat saat ini (Mahendra, 2005). Tetapi saat ini bentuk-bentuk kearifan lokal pengoatan masih dipertahankan dan

dipercayai oleh masyarakat desa Omu sebagai pengobatan alternatif seiring tersedia fasilitas pemerintah yaitu pustu dan puskesdes.

Dalam masyarakat sendiri sebenarnya terdapat suatu dinamika yang membuat mereka mampu bertahan dalam keadaan sakit dan hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan derajat kesehatannya. potensi yang berarti kemampuan, daya, kesanggupan kekuatan yang dapat di kembangkan untuk meningkatkan derajat (Wibowo dan Gunawan, 2015). Selama ini perkembangan pelayanan kesehatan tradisional dan alternatif tampak semakin pesat dan masyarakat mulai memakai pengobatan dan obat tradisional ketika sakit (Supandiman, 2000). Perkembangan ini telah mendorong pertumbuhan usaha dibidang obat tradisional, mulai dari budidaya tanaman obat, industri obat, dan distribusi. akhir-akhir ini banyak muncul penyakit-penyakit baru yang belum ditemukan obatnya hal ini membuat cemas masyarakat pada hal bahan-bahan untuk obat tradisional yang berkhasiat obat banyak terdapat di Seluruh pelosok Tanah Air meskipun masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengobatan penyakit hal ini berarti obat tradisional memiliki potensi besar dalam pelayanan kesehatan.

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal tanaman yang berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi berbagai masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Kumalasari, 2006).

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati dalam kata lain

penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan dari objek yang akan di kaji (Sujarweni. 2014).

Teknik pengambilan subjeknya menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih dan menentukan seseorang yang dianggap mengetahui objek yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono 2013) mendefinisikan "*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Jadi subjek yang akan diambil dalam penelitian adalah semua masyarakat suku Kaili yang mengetahui media pengobatan tradisional dan jenis tanaman obat sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Omu. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data terdiri dari tiga yaitu 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi (Riduwan, 2011).

Analisis adalah suatu kegiatan untuk menyelidiki, menguraikan, dan atau menelusuri akar persoalan suatu masalah. Kegiatan analisis merupakan langkah awal untuk mencari dan menemukan serta menyimpulkan solusi terbaik mengatasi masalah yang di hadapi (Muliawan, 2014), adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Reduksi data, adalah langkah-langkah untuk memilih dan menyeleksi data untuk menterjemahkan, mengarahkan, mengelompokkan data yang dibutuhkan; 2) Penyajian data, adalah aktivitas dalam penyusunan segala informasi yang dapat memberikan segala kemungkinan untuk ditarik kesimpulan sehingga dapat dianalisis dan dijabarkan; 3) Verifikasi data, adalah kegiatan mengevaluasi berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mengetahui data mana yang benar-benar sesuai diolah dan dituangkan sehingga dapat dibukukan dalam sebuah karya ilmiah.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Jenis-jenis Tanaman Obat yang dimanfaatkan

Indonesia bagi masyarakatnya telah lama mengenal tanaman yang berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi berbagai

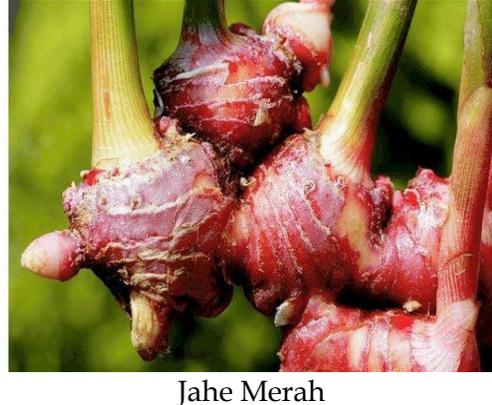
masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Adapun tanaman obat yang biasa digunakan, sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Tanaman Obat

Jenis Tanaman Obat	Deskripsi
 <p data-bbox="516 953 613 989">Kunyit</p>	Kunyit atau kunir, adalah termasuk salah satu tanaman rempah-rempah dan obat asli dari wilayah Asia Tenggara. Tanaman ini kemudian mengalami penyebaran ke daerah Malaysia, Indonesia, Australia bahkan Afrika.
 <p data-bbox="488 1289 641 1320">Daun Kelor</p>	Tanaman kelor memiliki ketinggian 7-11 meter, berbatang berkayu (<i>lignosus</i>), tegak, berwarna putihkotor, kulit tipis, permukaan kasar; percabangan simpodial, arah cabangtegak atau miring, cenderung tumbuh lurus dan memanjang.

 <p data-bbox="477 684 652 716">Daun Pepaya</p>	<p>Pohon, tinggi 1 m. Akar serabut. Batang lurus, bulat silindris. Daun bulat telur bertulang daun menjari, ujung runcing dan pangkal berbentuk jantung. Bunga kebanyakan berdiri sendiri, putih kekuningan. Buah buni, bulat telur memanjang, berdaging. Biji kecil, bulat, berselaput.</p>
 <p data-bbox="509 1041 620 1073">Ubi Jalar</p>	<p>Ubi Jalar berbentuk bulat sampai lonjong, dengan tepi rata atau berlekuk-lekuk dangkal hingga berlekuk dalam, sedangkan bagian ujung daunnya meruncing. Helaian daun berukuran lebar, menyatu mirip bentuk jantung, tetapi ada pula yang bersifat menjari. Daun berwarna hijau tua atau hijau kekuningan.</p>
 <p data-bbox="451 1413 685 1444">Daun Jarak Pagar</p>	<p>Daun tunggal berlekuk dan bersudut 3 atau 7. Daunnya tersebar di sepanjang batang yang tersusun berseling-seling pada batang membentuk spiral. Memiliki warna hijau muda-hijau tua. Permukaan atas dan bawah lebih pucat dibanding permukaan atas. Permukaan daunnya licin-agak berbulu.</p>

	<p>Pohon tinggi 8 meter. Akar tunggang. Batang berkayu, bentuk bulat. Daun memanjang, bentuk lanset atau bulat telur terbalik, ujung meruncingpendek dan permukaannya sedikit mengkilap. Bunga berdiri sendiri berhadapan dengan daun, bau tak enak. Buah majemuk tidak beraturan, biji hitam dan daging buah putih.</p>
	<p>Lengkuas adalah tanaman yang dapat tumbuh hingga 3,5 cm, dengan rimpang bawah tanah dan akar <i>adventive</i> kecil. Tumbuhan rimpang terdiri dari batang, daun, bunga, buah, dan biji.</p>
	<p>Pohon, tinggi 10-15 m. Akar tunggang, batang berkayu, bulat, bercabang, bekas daun nampak jelas, masih muda hijau setelah tua putih kehijauan. Daun majemuk, menyirip, anak daun lirna sampai 15, berhadapan, bertangkai pendek, bentuk bulat memanjang, ujung dan pangkal runcing, tepi bergerigi, pertulangan menyirip. Panjang, lebar, hijau.</p>

	<p>Tempuyung memiliki bentuk daun mirip tombak dan memanjang, tepi daun bergerigi, dan teksturnya tipis dan halus. Batangnya tegak dan bundar. Sedangkan akar Tempuyung sukar dibedakan dengan Spesies lain dari genus yang sama yakni sama-sama akar tunggang dan roset. Bunganya berwarna kuning dengan susunan berkumpul.</p>
	<p>Jahe merah yang memiliki nama latin <i>Zingiber Officinale</i> Var <i>Rubrum</i> Rhizoma adalah tanaman rimpang yang sering kita jumpai di sekitar kita yang digunakan sebagai tanaman obat tradisional maupun bumbu dapur, Jahe merah mengandung zat gingerol dan shogaol sebagai antioksidan.</p>

Daun Tempuyung

Jahe Merah

	<p>Tanaman yang memiliki tinggi sekitar 5 - 6 meter. Pada bagian batangnya memiliki banyak cabang dan pada permukaan kulitnya licin. Bentuk daunnya bulat dan warnanya agak kusam, dan pada daun terlihat urat-urat yang daunnya. Bunga akan tumbuh pada ujung-ujung daun dan warnanya putih. Buahnya berbentuk agak lonjong dan dalamnya berisi banyak sekali bijinya.</p>
<p>Jambu Biji</p>	

2. Manfaat dan kegunaan Tumbuhan Obat

Setiap tanaman atau tumbuhan obat memiliki manfaat dan kegunaannya bagi segala berbagai penyakit. Seperti diuraikan pada table di bawah ini.

Tabel 2. Manfaat dan Kegunaan Tumbuhan Obat

Tumbuhan yang digunakan	Jenis Penyakit	Bagian Organ	Cara Pengolahan
Kunyit	Mag, penyakit	Rimpang	5 biji kunyit secukupnya di tumbuk lalu di peras menggunakan kain dan air perasan nya

	Kulit		diminum kemudian serbuk dari biji kunyit dijemur untuk di jadikan bedak untuk badan.
Daun Kelor	Penyakit jantung	Daun	Daun kelor secukupnya kemudian di rebus sampai mendidih dan di amkan sampai dingin lalu airnya di minum kurang lebih 1 gelas per hari nya.
Daun Pepaya	Penyakit demam berdarah, melancarkannya pencernaan		Daun pepaya 2 lembar kemudian di rebus sampai mendidih dan di amkan beberapa menit sampai dingin kemudian siap untuk diminum.
Daun Ubi Jalar	Diabetes, kolesterol dan tekanan darah tinggi	Daun	Daun secukupnya lalu di rebus sampai mendidih dan di amkan hingga dingin kemudian airnya di minum secara rutin sampai pulih

<p>Jarak pagar</p>	<p>Sembelit, gula darah dan sariawan</p>	<p>Daun</p>	<p>gunakan daun jarak yang masih segar. Kemudian cuci bersih daun jarak, kemudian dikukus hingga matang. Setelah itu santap lah daun jarak sebagai lalapan atau pendamping makan kamu. mengonsumsi air rebusan daun jarak secara rutin. Pada penderita diabetes, daun jarak dapat mencegah kadar gula darah naik. manfaatkan getah dari daun jarak dan oleskan ke bagian sariawan. Untuk mendapatkan getah dari daun jarak, remas-remas bagian daun dan batang hingga getah muncul.</p>
--------------------	--	-------------	---

Sirsak	Kanker, asam urat dan rematik	Daun dan Batang	Untuk mengobati kanker rebus 10 lembar daun sirsak dan tuangkan dalam satu gelas cangkir. Minum ramuan ini setiap pagi selama 3-4 minggu. Untuk mengobati asam urat rebus 6-10 lembar daun sirsak yang sudah tua tapi masih hijau. Sebelumnya, cuci bersih dulu daun tersebut. Ekstrak air daun sirsak menjadi 1 gelas, lalu diminum. Minum ramuan ini pagi dan sore hari untuk mendapatkan hasil maksimal. Untuk mengobati rematik Anda tinggal menghaluskan daun sirsak. Kemudian, oleskan daun sirsak tersebut pada daerah tubuh yang terkena rematik dua kali sehari.
--------	-------------------------------	-----------------	---

Lengkuas	Meringankan batuk dan sakit tenggorokan	Rimpang	campurkan bubuk lengkuas atau beberapa irisan lengkuas ke dalam air panas, lalu tambahkan jeruk nipis ke dalamnya. Kemudian biarkan hingga beberapa menit, setelah tidak terlalu panas lalu di minum atau mengkonsumsinya.
Kayu Jawa	Mengobati luka sayat, dan penyakit jantung	kulit	daun dan kulit batangnya dengan cara ditumbuk ataupun direbus untuk mengobati luka luar, luka dalam dan perawatan paska persalinan. Dalam mengkonsumsi obat-obatan herbal, masyarakat biasanya menerapkan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan perebusan bahan tersebut.
Tempuyung	mengobati peradangan, menurunkan asam urat,	Daun	Rebus secukupnya daun tempuyung, kemudian dinginkan lalu diperas airnya untuk diminum.

	dan mencegah kanker.		
Jahe Merah	Masalah pencernaan ,asam urat dan nyeri sendi	Rimpang	Siapkan bahan-bahan berupa 4 gelas air mineral, jahe secukupnya, 1 ruas jari kayu manis, 1 batang serai, dan 3 sendok makan gula jawa (sisir). Ambil batang serai dan geprek. Siapkan kayu manis. Didihkan air, masukkan jahe, serai, kayu manis. Masak dengan api kecil, masukkan gula jawa. Cek rasa dan sajikan.
Jambu	Sakit perut	Daun	3 atau ganjil daun muda kemudian dikunyah hingga halus lalutelan, atau dengan cara daun muda rebus kemudian air rebusannya diminum

3. Bagian Tumbuhan yang Gunakan Sebagai Obat

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa bagian tumbuhan yang digunakan

dalam pengobatan dapat berupa daun, rimpang, batang, dan kulit. Jumlah bagian tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat dapat dilihat pada tabel 3, yang tertera di bawah ini.

Tabel 3. Persentase Bagian Organ Tumbuhan yang Digunakan

No	Bagian Organ Tumbuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Daun	6	54,5 %
2	Rimpang	3	27,3 %
3	Batang	1	9,1 %
4	Kulit	1	9,1 %
	Jumlah	11	100 %

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui dari 4 organ tumbuhan yang digunakan paling banyak adalah daun 6 (54,5 %), rimpang 3 (27,3 %), batang 1 (9,1%), dan kulit 1 (9,1 %). Dalam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Omu dapat di lihat bahwa bagian organ tumbuhan yang sering digunakan yaitu daun.

Masing-masing bagian organ tumbuhan memiliki khasiat tersendiri. Bagian tumbuhan yang digunakan secara ganda atau lebih dari satu bagian bertujuan agar khasiatnya lebih lengkap. Hal ini dikarenakan masing-masing bagian tumbuhan memiliki senyawa dan kandungan kimia dan manfaat yang berbeda-beda. Sehingga apabila digunakan secara keseluruhan sesuai dosis maka khasiat dari tiap bagian organ tumbuhan pun akan didapat.

4. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa cara pengolahan dan manfaat

tumbuhan obat masyarakat. Desa Omu dilakukan dengan berbagai cara. Umumnya cara digunakan oleh masyarakat Desa Omu adalah cara yang sederhana, menggunakan peralatan yang sederhana dan tidak memerlukan waktu yang lama. Cara pengobatan yang paling banyak adalah dengan cara direbus, baik pada bagian daun maupun batang. Sedangkan untuk pengolahan bagian rimpang umumnya dilakukan dengan cara tumbuk, diperas, disaring lalu diminum, adapun cara lain dalam mengolah rimpang yaitu dengan cara di tumbuk hingga halus kemudian dijemur untuk dijadikan bedak yang dapat digunakan di oleskan pada tubuh yang sakit. Selanjutnya ada juga yang cara pengolahannya dengan berbagai macam cara tergantung pada bagian tubuh yang diobati dan cara penggunaan obat tersebut, contohnya seperti pengobatan pada luka sayat, masyarakat memanfaatkan batang kayu jawa yang dikeruk kemudian diperas hingga mengeluarkan air yang dapat menyembuhkan luka sayatan.

5. Peran Tanaman Obat Sebagai Media Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional merupakan suatu cara mengobati penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan yang mudah ditemukan dan telah teruji khasiatnya secara turun temurun oleh masyarakat Desa Omu. Sistem pengobatan yang berkembang sejak zaman dulu kala, dimana pengobatan tradisional lebih mengutamakan penggunaan bahan alami dan metode pengobatan sederhana.

Perkembangan zaman seperti saat ini dimana pengobatan secara medis telah disediakan oleh pemerintah dengan segala perlengkapan teknologi canggih, masyarakat Desa Omu justru masih meyakini pengobatan tradisional sebagai pengobatan utama. Masyarakat akan menggunakan fasilitas kesehatan yang dibuat oleh pemerintah ketika pengobatan dengan cara tradisional tidak mampu menyembuhkan penyakit. Ataupun penyakit yang cara pengobatannya tidak dapat dilakukan dengan cara menggunakan

tumbuhan.

Dinamika kehidupan masyarakat yang masih berpegang pada adat maupun budaya yang diwariskan oleh leluhur menjadi dasar masyarakat masih terus menggunakan tumbuhan sebagai media dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Tidak terkecuali masyarakat Desa Omu yang sampai saat ini masih menggunakan cara tradisional dalam mengobati penyakit dengan menggunakan tumbuhan yang mudah didapatkan. Bahkan sebagian masyarakat. Ada yang dengan sengaja menanam tumbuhan yang memiliki khasiat dalam pengobatan

Peran dari tumbuhan sebagai obat dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit menjadikan masyarakat mampu bertahan di kondisi sakitnya masyarakat Desa Omu juga telah Lama mengenal tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi berbagai masalah kesehatan. Berbagai jenis tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

6. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi yang dilaksanakan pada Tanggal 19 Mei-16 Juni 2023, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Omu mengenai kearifan lokal pengobatan tradisional.

a. Mismawati, S.Pd (Sekretaris Desa)

Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mismawati, S.Pd selaku sekretaris Desa Omu mengenai pengobatan tradisional sebagai kearifan lokal dalam menyembuhkan penyakit sekaligus bentuk partisipasi pemerintah Desa terkait pengobatan tradisional. Adapun jawaban dari Ibu Mismawati, S.Pd yaitu

“sampai saat ini saya masih mempercayai dengan pengobatan

tradisional dalam menyembuhkan penyakit, dengan cara yang sederhana misalnya menggunakan minyak bagi yang sakit patah tulang dan lainnya. Saya juga sejauh ini masih mendukung karena masyarakat disini kalau sakit pasti memanggil dukun nya ke rumah atau membawa anak keluarga untuk konsultasi kemudian dapat kita lihat juga akses tempuhnya tidak terlalu rumit, mengenai lahan obat yang dimiliki masyarakat hanya ada beberapa jikalau kebun desa belum ada. “

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa kearifan lokal pengobatan tradisional Desa Omu masih dipercayai dan peran atau partisipasi yang dilakukan pemerintah desa yaitu masih mendukung adanya pengobatan tradisional dengan adanya Program PKK yang menanam tumbuhan obat di sekitaran lingkup Desa Omu.

b. Madjidan (Pemangku Adat)

Dalam tahap ini dilakukan wawancara kepada Ibu Madjidan selaku pemangku adat atau yang mewakili ketua adat Desa Omu mengenai kearifan lokal pengobatan tradisional masyarakat Desa Omu

“Menurut saya pribadi selama itu sifatnya tidak menyimpang pengobatan di kampung-kampung masih searah dengan agama kepercayaan kita masing-masing saya masih mendukung sesuai dengan kriteria yang dibolehkan dengan ajaran agama kita. Pengobatan yang dilakukan masyarakat disini sekedar melakukan pengobatan biasa sesuai dengan sebab dan sakit yang dirasakan. Tradisi pengobatan masih dipercaya seperti dukun sesuai adat atau kebiasaan yang diwariskan dari leluhur kita pada zamannya jadi kalau tdk dilaksanakan katanya ituakan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan tapi sebelumnya itu tidak apa-apa. Jadi jenisnya sesuai tradisi atau adat tapi hingga sekarang sudah jarang seperti hal yang mistis tetapi masih ada juga yang dipercayai.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Madjidan selaku pemangku

adat Desa Omu yaitu, kearifan lokal pengobatan tradisional masih dipercayai oleh masyarakat selagi tidak menyimpang dengan agama atau kepercayaan masing-masing. Pengobatan tradisional masih dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit yang menjadi tradisi yang diwariskan, sebelumnya masih kental tapi hingga sekarang sudah jarang seperti hal-hal yang mengandung mistis.

c. Arwadin (Dukun Patah Tulang)

Dari hasil wawancara kepada dukun (ahli pengobatan) kepada bapak Arwadin yaitu.

“saya masih menggunakan pengobatan lokal seperti mengobati patah tulang, keseleo, dengan menggunakan minyak campur bawang merah dan ramuan daritanaman untuk pengobatan penyakit dalam. Kemudian untuk sistem pengobatan sampai penyembuhan dilakukan tiga kali pengobatan kalau penyembuhan atas izin yang maha kuasa. Kalau tanaman yang biasa digunakan itu ada yang namanya Panuntu (dalam bahasa Kaili) dan kunyit dan saya racik sendiri dengan cara direbus untuk sakit ginjal. Pelestariannya itu tergantung masyarakat yang datang berobat karena mereka sudah tau tidak ada efek samping dalam per hari itu 3-4 pasien yang datang berobat. Keahlian yang saya dapatkan lewat mimpi separuh ada juga yang diwariskan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu, pengobatan tradisional masih dilakukan masyarakat Desa Omu terutama yang melakukan pengobatan (ahli pengobatan) patah tulang dan penyakit dalam. Metode penyembuhan dengan cara diurut dengan minyak sementara untuk penyakit dalam menggunakan ramuan dari tanaman obat yang ada di lingkungan masyarakat dan di olah secara sederhana oleh ahli pengobatan. Bapak Arwadin memiliki keahlian menyembuhkan patah tulang penyakit dalam seperti ginjal sesuai umur, proses penyembuhan dari 3-4 hari.

d. **Abdulah (Dukun Ahli Kulit)**

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Abdullah yaitu,
“masih mempercayai pengobatan lokal, karena ada penyakit yang tidak bisa diobati dengan obat dokter, seperti penyakit kulit dan gula. Untuk penyakit gula ada dua macam gula basah gula kering, kebanyakan cara mengobati menggunakan bedak yang sudah diolah dari beberapa tumbuhan yang menjadi rahasia keluarga yang nantinya diwariskan pada anakku. Saya sudah sering mengobati orang dari luar desa bahkan ada juga orang yang datang langsung ke rumah yang asalnya dari Makassar. Cara pengobatannya, kalau gula kering dioles dengan bedak yang sudah diolah kalau gula basah bisa secara medis dan non medis.”

Dari hasil wawancara kepada Bapak Abdulah yaitu, pengobatan tradisional masih dipercaya dalam menyembuhkan penyakit, karena ada beberapa penyakit yang pengobatannya secara medis memerlukan waktu yang lama dan menimbulkan efek samping dari obat yang di konsumsi. Metode pengobatan yang dilakukan oleh Bapak Abdullah menggunakan bedak yang sudah diolah dari tumbuhan lokal yang dapat menyembuhkan gula kering sedangkan gula basah masih dirahasiakan pengobatannya dan juga bisa disembuhkan secara medis.

e. **Rosnani (menerima pengobatan)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Rosnani yaitu:

“saya masih melakukan pengobatan kepada ahli pengobatan yang ada disini. Saya pernah berobat akibat sakit tulang keseleo dan sakit belakang. Kalau setahu saya obat yang biasa digunakan daun balacai (istilah Kaili), daun kelor daun srikaya dengan cara direbus lalu diminum. Ada juga sakit yang saya rasakan yang tidak bisa diobati dengan ramuan herbal maka saya harus ke bidan atau mantri desa

seperti sakit maag.”

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Rosnani masih melakukan pengobatan secara tradisional dalam menyembuhkan penyakit yang ia alami. Ibu Rosnani juga masih menggunakan ramuan herbal seperti, daun kelor, daun srikaya dan daun balacai (istilah Kaili) untuk menyembuhkan sakit yang ia alami. Selain itu Ibu Rosnani juga menggunakan pengobatan secara medis tergantung sakit yang ia rasakan.

f. Sulfatma (Menerima Pengobatan)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Sulfatma yaitu, “sebenarnya berobat itu tergantung ter gantung penyakit yang rasakan kalau misalnya bisa disembuhkan dengan pergi ke dukun itu tergantung kita yang mau berobat ke mana saja kalau sakitnya harus ke Dokter berarti kita harus juga percaya dengan dokter. Saya pernah sakit kulit dan berobat ke Rumah Sakit, hanya saja beberapa bulan di sana namun tidak ada perubahan. Akhirnya ada keluarga yang menyarankan untuk pergi ke Dukun yang bisa mengobati penyakit yang saya alami. Alhamdulillah beberapa kali datang ke rumah dukun tersebut penyakit saya ada perubahan dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada Ibu Sulfatma yaitu, masih menggunakan pengobatan secara tradisional dalam menyembuhkan suatu penyakit. Ibu Sulfatma pernah mengalami penyakit kulit yang di sembuhkan secara pengobatan lokal, Ibu Sulfatma juga pernah melakukan pengobatan secara medis atau pergi ke dokter kemudian Ibu Sulfatma memilih pengobatan secara lokal hingga merasakan perubahan melalui pengobatan tradisional.

g. Muh. Ikbal (Menerima Pengobatan)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Muh. Ikbal yaitu, “saya pribadi masih mempercayai pengobatan tradisional karena saya sudah pernah mengalami patah tulang dan saya bawa ke dukun hasilnya dalam tiga hari pengobatan sampai betul-betul pulih. Biaya yang saya

keluarkan itu seikhlasnya kadang saya belikan rokok dengan korek kayu dan kadang juga uang.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Ikkal yaitu, masih mempercayai pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit. Muh. Ikkal sudah membuktikan secara langsung khasiat pengobatan tradisional kepada dukun ahli patah tulang dengan metode pengobatan di urut dengan minyak serta proses penyembuhan 3-4 hari pengobatan hingga pulih. Biaya yang dikeluarkan seikhlasnya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Omu Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, maka penulis menarik kesimpulan penelitian yaitu; 1). Masyarakat Desa Omu masih meyakini pengobatan tradisional sebagai kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini; 2). Beberapa tumbuhan obat yang digunakan dalam menyembuhkan penyakit masih tergolong secara herbal yaitu kunyit, daun pepaya, daun kelor, ubi jalar, daun jarakpagar, daun sirsak, jahe, kayu jawa, daun tempuyung, lengkuas dan daun jambu; 3). Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daun 6 (54,5 %), rimpang 3 (27,3 %), batang 1 (9,1 %), kulit (9,1 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika* 1(2): 123-130.
- Hadi, A.C Sungkana. (2006). Melestarikan kearifan masyarakat tradisional (Indigenous Knowledge), *Buletin Perpustakaan dan Informasi Bogor* (Juni): 27-32.

- Mahendra, B. (2005). 13 Jenis Tanaman Obat Ampuh. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Marfai, Muh. Aris. (2019). Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal. Sleman: UGM Press.
- Muliawan. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kumalasari. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanan. Depok Artikel Majalah Ilmu Farmasi Vol. 3 No. 1 hal 1- 7.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 949/Menkes/Per/Vi/2000 Tentang Registrasi Obat Jadi.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru/Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- SK MenkesNo.149/SK/Menkes/IV/1978) : Tanaman. tradisional atau jamu. pemula bahan baku *obat* (precursor).
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supandiman. (2000). Pemanfaatan Obat Tradisional. [Online] diakses. Agustus 25, 2017. tersedia: tanjung.mhsunimus.ac.id/lusia 03011.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Konsep, Strategi, dan Implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.